

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease (Covid-19) pertama kali muncul di Wuhan, China pada tahun 2019 dan menyebar dengan cepat ke berbagai negara di belahan dunia. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Kemendagri, 2020). Covid 19 memberi dampak yang luas dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Hal tersebut mempengaruhi perubahan-perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk diterapkan. Tak terpungkiri salah satunya adalah kebijakan belajar online, atau dalam jaringan (*daring*) untuk seluruh siswa/i hingga mahasiswa/i karena adanya pembatasan sosial.

Adanya perubahan dalam pembelajaran kadang siswa melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh atau secara daring (dalam jaringan) sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh kemendikbud yakni Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada satuan pendidikan tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *coronavirus disease* (Covid-19) maka kegiatan belajar dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau jarak jauh untuk mencegah penyebaran virus Covid-19.

Berdasarkan aturan PPKM terbaru, pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dapat dilakukan pada satuan pendidikan di wilayah PPKM level 1-3. Sementara itu, satuan pendidikan di wilayah PPKM level 4 tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Kemdikbud, 2021). Terkait hal tersebut orang tua akan diberikan kewenangan penuh dalam memberikan izin kepada anaknya untuk mengikuti PTM terbatas atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Sekolah pun diwajibkan menyediakan opsi PTM terbatas dan PJJ serta tidak mendiskriminasi murid yang memilih PJJ (Kemdikbud, 2021).

Pemaduan penggunaan sumber belajar tradisional (*offline*) dan *online* adalah suatu keputusan demokratis untuk menjembatani derasnya arus penyebaran sumber belajar elektronik (*e-learning*) dan kesulitan melepaskan diri dari pemanfaatan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam ruang kelas. Artinya, *e-learning* bagaimanapun canggihnya teknologi yang digunakan belum mampu menggantikan pelaksanaan pembelajaran tatap muka karena metode interaksi tatap muka konvensional masih jauh lebih efektif dibandingkan pembelajaran *online* atau *elearning*. Selain itu, keterbatasan dalam aksesibilitas Internet, perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), serta pembiayaan sering menjadi hambatan dalam memaksimalkan sumber-sumber belajar *online* (Yaumi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Surabaya pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid-19 disesuaikan dengan kondisi Covid-19 di Surabaya. Hal ini tentu berdampak pada proses pembelajaran. Siswa dan guru harus beradaptasi dengan pembelajaran yang kadang dilaksanakan secara jarak jauh dan kadang dilaksanakan secara tatap muka. Siswa juga mengalami kesulitan karena bingung dengan perubahan cara pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh ini mengakibatkan siswa kurang paham terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama pandemi Covid-19. Guru mempunyai peranan yang penting untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa selama pandemi Covid-19.

Beberapa hasil observasi yang dilakukan peneliti penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik Sekolah Dasar adalah terlalu banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton. Berdasarkan temuan tersebut, maka perlu diidentifikasi lebih lanjut faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik tersebut. Hal ini diperlukan agar penanganan peserta didik yang

bermasalah dapat dilakukan sejak dini. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih jauh tentang kesulitan belajar mata pelajaran IPA peserta didik Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 di Surabaya.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Mata pelajaran IPA merupakan cabang ilmu yang ingin mencari jawaban atas fenomena-fenomena yang terjadi di alam. Pernyataan ini senada dengan pendapat Trefil dan Hazen (2010: 4) yang menyatakan "*science is a way of asking and answering questions about the physical universe*". Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah, dan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung, hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Fokus pendidikan IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk pengertian, minat dan penghargaan peserta didik terhadap dunia dimana mereka hidup (Sumaji, 2014).

Pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya oleh peserta didik merupakan harapan semua pihak. Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mencapai hasil seperti yang diharapkan dengan pembelajaran online belum memahami materi yang dijelaskan dikarenakan terbatasnya waktu pembelajaran IPA serta kesempatan bertanya terkait materi tersebut jugaterbatas. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Penguasaan konsep IPA yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah.. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Hal ini tentu menghambat kegiatan pembelajaran karena pendidik dan peserta didik perlu beradaptasi atas kondisi pendidikan yang sedang berlangsung saat ini. Peserta didik pun mengalami kesulitan untuk belajar selama pandemi Covid-19 karena siswa bingung dengan pembelajaran yang dilaksanakan berubah-ubah sesuai dengan kondisi *covid* di daerah mereka.

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak mampu melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Menurut Djamarah (2011:235) menyatakan bahwa, "Kesulitan belajar adalah suatu situasi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan atau gangguan dalam belajar". (Setiawan, 2017) Setiap Peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda. Peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki kemampuan untuk menangkap pembelajaran dengan kecepatan yang berbeda pula. Ada anak didik yang cepat dalam menangkap pembelajaran dan ada pula yang lambat. Anak yang lambat dalam menangkap pembelajaran kemungkinan mengalami kesulitan dalam belajar.

Pendidikan IPA di SD hendaknya sudah menanamkan prinsip-prinsip IPA yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pencapaian hasil belajar yang sebaik-baiknya oleh peserta didik merupakan harapan semua pihak. Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tingkat penguasaan belajar dalam mempelajari IPA dapat dilihat dari prestasi belajar yang umumnya dinyatakan dalam bentuk nilai. Penguasaan konsep IPA yang kurang, mengakibatkan nilai yang diperolehnya rendah. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

Sebagian besar proses pembelajaran secara *daring* saat ini masih memanfaatkan fasilitas grup *WhatsApp* dalam perangkat *smartphone*. Implementasi pembelajarannya, guru hanya memberikan tugas kepada siswa melalui grup *WhatsApp*, baik melalui grup orang tua siswa maupun grup kelas masing-masing. Sedangkan, waktu belajar yang digunakan masih disesuaikan dengan jadwal pembelajaran konvensional pada hari biasanya. Selain itu, materi pembelajaran yang dipelajari juga masih dilaksanakan secara mandiri dan masalah yang memberatkan adalah pembelajaran dilanjutkan dengan mengerjakan tugas harian tanpa mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut. Meskipun, diskusi terkait

materi yang dipelajari dilakukan melalui grup *WhatsApp* atau aplikasi *Google Classroom* yang tersedia.

Guru memiliki peranan yang penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terutama saat pandemi Covid-19 saat ini. Menurut Undang-undang no 14 tahun 2005, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan rangkaian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar IPA Pada Kelas IV di Masa PPKM”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bermaksud untuk menentukan suatu jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selain itu juga digunakan untuk mendapatkan data-data yang valid agar mendapat jawaban yang relevan. Dengan demikian penelitian akan lebih fokus dengan apa yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti fokus pada bagaimana peran guru dalam mengatasi belajar IPA di masa PPKM dan apa faktor penghambat serta faktor pendukung dalam mengatasi kesulitan belajar IPA kelas IV khususnya bagi guru di SD Muhammadiyah 2 Surabaya

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan guru SD Muhammadiyah 2 Surabaya selama masa PPKM?
2. Bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA siswa kelas IV selama PPKM di SD Muhammadiyah 2 Surabaya?
3. Apa penyebab siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam?

4. Apa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam di SD Muhammadiyah 2 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas maka dapat diterangkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kegiatan pembelajaran IPA yang dilakukan guru SD Muhammadiyah 2 Surabaya selama masa PPKM.
2. Mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 2 Surabaya.
3. Menganalisis kesulitan belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.
4. Menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 2 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan baru bagi guru mata pelajaran IPA dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Diharapkan pula dapat sebagai perbandingan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama sehingga dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar IPA di saat pandemi Covid 19.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi tenaga pendidik maupun kependidikan dalam menyelenggarakan proses pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan siswa mendapatkan motivasi untuk giat dalam belajar, bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan serta memanfaatkan waktu belajarnya dengan sebaik mungkin.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti terlebih ketika berada di lapangan yang sangat berguna di masa yang akan datang sebagai bekal ketika sudah terjun ke dunia pendidikan sebagai tenaga pendidik nantinya.